

**Peran Leuit dalam Ketahanan Pangan Lokal Berkelanjutan  
di Kampung Nyompok Suwakan**

**Ismet Firdaus<sup>1</sup>, Nadia Aisya Fitri<sup>2</sup>, Risya Destriana Putri<sup>3</sup>, Amelia Putri  
Pratama<sup>4</sup>, Haafidzhil Arham<sup>5</sup>, Indra Fata<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta  
*ismetfirdaus3@gmail.com<sup>1</sup>, nadiaaisya034@gmail.com<sup>2</sup>*

**ABSTRACT**

*Leuit is a traditional Sundanese rice barn that plays a crucial role in maintaining local food security while preserving cultural values. This study aims to analyze the role of leuit in Nyompok Village, Suwakan, Lebak Regency, in supporting sustainable food self-sufficiency. The research employed a descriptive qualitative method through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that leuit functions not only as a storage facility to secure rice during famine, natural disasters, or crop failure, but also as a symbol of social solidarity, local wisdom, and community food sovereignty. This tradition reflects the community's strong attachment to agrarian practices inherited from their ancestors, where rice is regarded as a symbol of life and prosperity. Moreover, leuit is capable of preserving rice quality over long periods due to its eco-friendly traditional construction. However, modernization and the younger generation's reliance on market-based systems have gradually diminished its role. Therefore, preserving leuit should be considered as an integrative strategy that ensures food security while maintaining the social, cultural, and spiritual values of the community.*

**Keywords :** *leuit, food security, local wisdom, self-sufficiency, sustainability.*

**ABSTRAK**

Leuit merupakan lumbung padi tradisional masyarakat Sunda yang berperan penting dalam menjaga ketahanan pangan lokal sekaligus melestarikan nilai budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran leuit di Kampung Nyompok, Desa Suwakan, Kabupaten Lebak, dalam mendukung kemandirian pangan berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leuit tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan padi untuk menghadapi paceklik, bencana, atau gagal panen, tetapi juga menjadi simbol solidaritas sosial, kearifan lokal, serta sarana swasembada pangan masyarakat. Tradisi ini memperlihatkan keterikatan masyarakat terhadap sistem agraris yang diwariskan turun-temurun, di mana padi dimaknai sebagai lambang kehidupan dan kesejahteraan. Selain itu, keberadaan leuit juga menjaga kualitas padi dalam jangka panjang berkat konstruksi alami yang ramah lingkungan. Namun, modernisasi dan perubahan gaya hidup generasi muda mengancam keberlanjutan praktik ini. Oleh karena itu, pelestarian leuit perlu dipandang sebagai strategi integratif yang tidak hanya menjamin ketahanan pangan, tetapi juga menjaga nilai sosial, budaya, dan spiritual masyarakat.

**Kata kunci :** *leuit, ketahanan pangan, kearifan lokal, swasembada, keberlanjutan*

## PENDAHULUAN

Ketahanan pangan menunjukkan sejauh mana tingkat kehidupan dan kesejahteraan suatu bangsa (Wattimena, 2021). Pangan lokal adalah makanan yang dibuat dari bahan-bahan yang ada di wilayah setempat dan diolah dengan cara khas dari daerah tersebut (Amalia, 2024). Ketahanan pangan sangat berkaitan dengan konsep pangan berkelanjutan. Dalam konteks ini, sistem pangan berkelanjutan adalah cara yang mampu memastikan makanan dan gizi tersedia bagi semua orang sekaligus memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. (Larasati, 2024).

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, ketahanan pangan adalah kondisi di mana kebutuhan masyarakat akan pangan, baik secara nasional maupun per individu, bisa terpenuhi. Kondisi ini tercapai jika tersedia pangan dalam jumlah cukup, berkualitas, aman untuk dikonsumsi, bervariasi, bernutrisi, didistribusikan secara merata, dan bisa diakses oleh semua kalangan. Selain itu, pangan tersebut juga harus sesuai dengan nilai budaya, agama, dan keyakinan masyarakat, sehingga mampu mendukung gaya hidup yang sehat, aktif, produktif, dan berkelanjutan (Rumawas et al., 2021).

Leuit adalah tempat penyimpanan padi tradisional yang digunakan oleh masyarakat Sunda Kasepuhan. Fungsi leuit sering dibandingkan dengan "bank padi" karena masyarakat tidak hanya menyimpan padi hasil panen terbaru, tetapi juga menggunakan stok padi dari panen sebelumnya, sehingga jumlah padi yang tersimpan terus bertambah (Tresnasih et al., 2023). Cara menyimpan padi dalam leuit ini adalah bagian dari strategi masyarakat adat untuk memastikan ketahanan pangan, karena mereka hanya melakukan panen besar sekali dalam setahun. Dalam masyarakat adat Kasepuhan, leuit atau lumbung padi berfungsi sebagai tempat menyimpan hasil panen padi. Tidak semua orang memiliki sawah sendiri, tetapi masyarakat tetap bisa menyimpan padi karena bisa memanen dari sawah orang lain. Di kalangan masyarakat Sunda tradisional, jumlah leuit yang dimiliki seseorang sering dianggap sebagai pengukur tingkat kesejahteraan (Hakiki, 2025).

Leuit digunakan sebagai tempat menyimpan padi yang telah dipanen, sehingga masyarakat bisa menyimpan cadangan makanan untuk jangka waktu yang lama. Hal ini sangat berguna ketika terjadi kondisi sulit, seperti paceklik, bencana alam, atau panen yang gagal. Karena bentuk alaminya yang mampu menjaga kadar kelembapan dan melindungi dari serangan hama, terutama tikus, padi yang disimpan dalam leuit bisa bertahan lebih dari 25 tahun tanpa mengalami penurunan kualitas yang nyata (Ayu & Widiya, 2024). Hal itu sebagai Upaya petani adaptasi terhadap perubahan kondisi (Pfeiffer, 2006).

Leuit bagi masyarakat Sunda berperan sebagai tempat menyimpan padi hasil panen. Leuit ini penting karena membantu menjaga keadaan pangan tetap aman dan tersedia, Selain itu, leuit juga dianggap sebagai tanda kekayaan dan kemakmuran. Jumlah leuit yang dimiliki oleh sebuah keluarga bisa mencerminkan tingkat kesejahteraan mereka. Artinya jika semakin banyak leuit yang dibangun, semakin besar pula rezeki yang diyakini dimiliki oleh keluarga tersebut. (Tresnasih et al., 2023).

Meskipun leuit memiliki fungsi strategis sebagai lumbung padi tradisional dan simbol kesejahteraan masyarakat Sunda, praktik penggunaannya semakin menurun akibat modernisasi sistem pertanian dan distribusi pangan. Idealnya leuit dapat menjadi instrumen utama dalam menjaga ketahanan pangan berbasis komunitas dan sarana pewarisan nilai budaya. Namun kenyataannya generasi muda lebih banyak mengandalkan pasar modern dan sistem penyimpanan instan, sehingga peran leuit semakin terpinggirkan. Kesenjangan inilah yang menegaskan perlunya kajian ulang mengenai relevansi leuit dalam konteks ketahanan pangan lokal saat ini (Estika et al., 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran leuit sebagai alat untuk menjaga ketersediaan pangan di kalangan masyarakat kampung Nyompok, sekaligus menggali potensi leuit dalam mendukung pembangunan yang berkelanjutan. Selain memberikan kontribusi dalam bidang akademis dengan memperkaya pengetahuan tentang pangan lokal dan kebudayaan tradisional, penelitian ini juga memberikan manfaat nyata berupa saran untuk melestarikan leuit sebagai salah satu cara menjaga ketahanan pangan di tingkat masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menghubungkan antara praktik tradisional dan kebijakan modern dalam mencapai ketahanan pangan yang mencakup semua pihak dan berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Nyompok, Desa Suwakan, Kabupaten Lebak. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menurut (Meleong, 1989) metode kualitatif melibatkan prosedur yang menghasilkan deskripsi naratif tentang kata-kata orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini memanfaatkan data primer yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan utama (Firdaus, 2021).

Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian deskriptif kualitatif yang berfokus pada pemaparan fenomena atau fakta nyata di lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dengan panduan wawancara yang didukung dengan observasi, dokumentasi (Firdaus, 2024). Data yang dihimpun mencakup data primer dan sekunder.

Sumber data primer diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan serta wawancara dengan masyarakat maupun perangkat desa. Dalam hal ini, data primer yang dimanfaatkan berupa hasil wawancara dengan pihak terkait, yaitu kasepuhan Desa Suwakan, serta hasil observasi mengenai kondisi sarana dan prasarana yang ada di Kampung Nyompok. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti laporan, jurnal, e-book, serta dokumen yang membahas mengenai kampung adat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Leuit Sebagai Budaya Pertanian Nyompok***

Komunitas kampung Nyompok yang berada di Desa Suwakan merupakan masyarakat agraris yang menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Bidang pertanian menghasilkan pendapatan yang berujung pada peningkatan taraf hidup masyarakat (Aria Buana & Dwi Apriyani, 2023).

Komoditas utama dalam pertanian di masyarakat Kampung Nyompok yaitu tanaman padi. Padi dimaknai bukan sekadar komoditas pangan untuk mencukupi kebutuhan hidup atau memiliki nilai ekonomis belaka. Padi memiliki makna yang jauh lebih mendalam, yakni sebagai representasi kehidupan itu sendiri. Memelihara padi dimaknai sama halnya dengan memelihara kehidupan yang harus dijaga kelestariannya dan tidak boleh dirusak oleh hal apapun (Sugiarta, 2020).

Dengan komoditas utama pertanian di Kampung Nyompok adalah padi, masyarakat Kampung Nyompok menilai padi memiliki peran simbol kemakmuran, sosial dan budaya. Dengan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat Kampung Nyompok mengenai padi, mereka berhasil mencapai kemandirian pangan dalam beberapa tahun kedepan.

Dalam rangka mewujudkan kemandirian pangan, masyarakat Kampung Nyompok menerapkan tradisi penyimpanan padi di dalam Leuit. Leuit tidak sekadar berfungsi sebagai lumbung padi, melainkan juga menjadi representasi simbolis dari budaya agraris yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Nyompok.

Menurut Prabowo & Sudrajat (2021), kebudayaan merupakan hasil dari proses adaptasi manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersifat multidimensional, meliputi pola tingkah laku, struktur ekonomi, jaringan kekerabatan, sistem kepercayaan, stratifikasi sosial, serta konstruksi mitos dalam masyarakat. Leuit hadir sebagai wujud nyata dari budaya pertanian di Kampung Nyompok yang memiliki fungsi vital, yakni menjamin ketersediaan dan kelestarian padi sebagai sumber pangan utama masyarakat setempat.

Secara harfiah, leuit merupakan lumbung tradisional masyarakat agraris Sunda yang digunakan untuk menyimpan hasil panen, terutama padi, sebagai cadangan pangan jangka panjang dan penopang ketahanan pangan keluarga maupun komunitas. Panen padi di Kampung Nyompok, dilakukan dua kali dalam setahun, biasanya pada bulan Februari dan bulan September.

Bagi warga Kampung Nyompok, proses menanam padi punya jalan sendiri yang membedakannya dari praktik pertanian masyarakat kebanyakan. Sistem penanaman lahannya memiliki aturan yang sudah dijalankan sejak turun temurun, yaitu sebelum menanam padi, warga diharuskan membaca mantra *jampe-jampe* serta waktu menanam padi diharuskan pada tanggal tertentu seperti tanggal kelahiran salah satu anggota keluarga pemilik lahan pertanian.

Sejalan dengan konsep mantra *jampe*, Satjadibrata menjelaskan bahwa "Jampe" merupakan wujud permohonan atau doa yang dipercaya mampu menyembuhkan penyakit atau menangkal ancaman bahaya (Agustiniingsih, 2018; Amaliyah & Arisna, 2023). Menurut kepercayaan warga Kampung Nyompok, mantra *jampe-jampe* bertujuan agar kegiatan menanam padi diberikan kemakmuran dan hasil yang dapat bermanfaat bagi keluarga.

Setelah panen, padi disimpan dengan rapi di dalam leuit yang menjadi tempat menjaga cadangan pangan keluarga. Biasanya, setiap keluarga memiliki satu hingga beberapa leuit yang mampu menampung sekitar 100-300 pocong (ikat) padi. Hal ini melambangkan kemandirian pangan warga Kampung Nyompok.



**Gambar 1. Ikat Pocong Padi**

Leuit di Kampung Nyompok telah ada sejak lama, diperkirakan sejak tahun 1930, dan keberadaannya terus diwariskan secara turun-temurun kepada para keturunan pemiliknya. Keberlanjutan leuit tidak hanya mencerminkan upaya masyarakat dalam menjaga cadangan pangan keluarga, tetapi juga menjadi simbol budaya keterikatan mereka pada tradisi leluhur pada pertanian.

#### ***Leuit Sebagai Simbol Solidaritas***

Selain berfungsi sebagai tempat menyimpan padi dalam jangka panjang. Leuit di Kampung Nyompok bukan hanya digambarkan sebagai sebuah bangunan lumbung padi, namun juga sebagai bentuk solidaritas antar sesama warga Nyompok. Dalam hubungannya dengan yang lain, manusia mengenal berbagai pengalaman, kebiasaan, tradisi ataupun kebudayaan yang nantinya memiliki fungsi sebagai perekat antar warga dalam menjaga keutuhan dan solidaritas sosial (Indriawan et al., 2021)

Di Kampung Nyompok, leuit selain sebagai simbol budaya pertanian memiliki peran penting dalam menjaga solidaritas sosial. Leuit bukan hanya tempat menyimpan padi, tapi juga menjadi penolong saat ada keluarga yang kesulitan pangan. Padi yang disimpan di dalam leuit dapat dipinjam oleh masyarakat yang membutuhkan, lalu dikembalikan dalam jumlah yang sama ketika mereka sudah mampu. Cara ini membuat semua orang merasa saling terhubung dan saling mendukung.

Selain itu, dulu warga Kampung Nyompok juga punya tradisi yang disebut *Kiparat*. *Kiparat* adalah kegiatan simpan pinjam padi secara bersama-sama di satu leuit milik Kampung Nyompok. Setiap orang menyumbang beberapa pocong (ikat) padi, lalu padi itu bisa dipinjam oleh siapa pun yang membutuhkan untuk kebutuhan sehari-hari. Nantinya, pinjaman tersebut dikembalikan dalam bentuk uang atau padi sesuai jumlah yang dipinjam.

Namun, seiring waktu kegiatan *kiparat* mulai ditinggalkan. Warga kini menggantinya dengan sistem koperasi yang lebih modern, meski prinsip kebersamaan dan saling bantu tetap dipertahankan seperti dulu. Kegiatan ini menjadi simbol kuat bahwa leuit bukan sekadar tempat menyimpan padi, tetapi juga lambang solidaritas dan rasa kekeluargaan antarwarga Kampung Nyompok.

### ***Leuit Sebagai Tempat Penyimpanan Makanan Ramah Lingkungan***

Pada masyarakat Kampung Nyompok, leuit berfungsi utama sebagai tempat penyimpanan pangan. Berdasarkan keterangan warga, padi yang disimpan di dalam leuit dapat bertahan antara 4 hingga 5 tahun. Hasil penelitian Han et al. (2024) menunjukkan bahwa akumulasi suhu tinggi mempercepat penurunan mutu padi selama penyimpanan, sedangkan penyimpanan pada suhu rendah dan stabil lebih mampu mempertahankan kualitas padi, temuan ini mendukung fungsi leuit sebagai lumbung tradisional yang menjaga kualitas beras lebih lama yang ramah lingkungan. Artinya sebagai sumber daya lokal yang menjaga vitalitas agroekosistem yang dapat dimanfaatkan dengan cara yang meminimalkan hilangnya nutrisi dan terhindar dari polusi (Reijintjes, C., Haverkort, B., & Waters-Bayer, A. (1992).

Umumnya, lokasi leuit didirikan terpisah dari rumah tinggal dengan tujuan agar apabila terjadi bencana di pemukiman, keberadaan leuit tetap terjaga sehingga masyarakat masih memiliki cadangan pangan. Namun, seiring perkembangan waktu, sebagian besar warga mulai meninggalkan penggunaan leuit dan beralih menyimpan padi pada *guah*, yaitu ruang atau gudang penyimpanan yang berada di dalam rumah.



**Gambar 2. Bangunan Leuit**

Penyimpanan padi di *guah* dinilai lebih praktis karena tidak memerlukan ritual atau aturan khusus sebagaimana pada leuit, serta lebih mudah dijangkau karena terletak di dalam rumah. Kendati demikian, berdasarkan penelitian Nuraini et al. (2022), kelemahan utama gudang atau *guah* sebagai tempat penyimpanan beras adalah tingginya risiko serangan hama gudang seperti *Sitophilus oryzae* dan *Sitotroga cerealella* yang berkembang pesat karena tersedianya makanan, lingkungan yang stabil, serta rendahnya musuh alami.

Kondisi ini menyebabkan penurunan kualitas dan kuantitas beras seperti beras menjadi berlubang, hancur menjadi bubuk, berbau apek, dan terkontaminasi

penyakit atau jamur sehingga mutu dan daya simpan beras menurun. Sebaliknya, leuit memiliki keunggulan dalam menjaga kualitas padi dalam jangka waktu panjang, meskipun bagi masyarakat modern penggunaannya dianggap kurang praktis karena memerlukan tata cara tertentu.

### ***Leuit Sebagai Swasembada Pangan***

Kampung Nyompok merupakan salah satu contoh komunitas pedesaan yang masih menjaga kemandirian pangan melalui praktik tradisional penyimpanan padi dalam leuit dan menciptakan swasembada pangan. Swasembada pangan atau kemandirian pangan merupakan kondisi di mana suatu daerah mampu memproduksi pangan yang beraneka ragam dari dalam kawasannya sendiri, yang dapat menjamin pemenuhan kebutuhan pangan cukup sampai di tingkat perseorangan dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam, manusia, sosial, ekonomi dan kearifan lokal secara bermartabat (Harefa, Ghozali, Darman, Putri, & Sunardi, 2023).

Masyarakat setempat memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan beras secara mandiri dari hasil panen mereka sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa mereka tidak bergantung secara langsung pada dinamika harga beras di pasar, karena cadangan pangan dapat dipenuhi dari stok yang tersimpan dalam leuit.

Leuit berfungsi sebagai penopang swasembada pangan dengan cara menjaga ketersediaan beras sepanjang tahun, bahkan dalam jangka waktu empat hingga lima tahun. Hal ini memberikan stabilitas bagi masyarakat dalam menghadapi ketidakpastian, baik karena faktor alam, krisis ekonomi, maupun fluktuasi harga pangan. Dengan demikian, leuit tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga instrumen ketahanan pangan yang nyata.



**Gambar 3. Padi dalam *Leuit***

Relevansi praktik ini dengan konsep swasembada pangan terletak pada kemampuan masyarakat Kampung Nyompok untuk menjaga ketersediaan (*availability*), akses (*accessibility*), dan stabilitas pangan (*stability*) secara mandiri. Masyarakat tidak perlu khawatir terhadap kenaikan harga beras di pasar nasional, sebab mereka memiliki mekanisme tradisional yang dapat menjamin kecukupan pangan rumah tangga.

Penggunaan leuit di Kampung Nyompok merupakan praktik tradisional penyimpanan padi yang mendukung terciptanya swasembada pangan di tingkat lokal, karena berfungsi sebagai lumbung komunitas yang memungkinkan masyarakat menyimpan hasil panen sendiri dalam jangka panjang sehingga kebutuhan beras rumah tangga dapat dipenuhi secara mandiri sesuai konsep swasembada pangan, yakni kemampuan suatu wilayah untuk memproduksi dan menyediakan pangan beraneka ragam dari sumber dayanya sendiri (Harefa, Ghozali, Darman, Putri, & Sunardi, 2023). Praktik ini juga selaras dengan teori ketahanan pangan yang menekankan empat dimensi utama, yaitu: ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas pangan (FAO, 2008) karena melalui leuit masyarakat dapat menjaga ketersediaan beras, mengurangi ketergantungan pada pasar beras, serta menciptakan sistem distribusi dan konsumsi yang lebih stabil sehingga kemandirian pemenuhan pangan menjadi strategi nyata memperkuat ketahanan pangan rumah tangga dan komunitas (Rachman & Ariani, 2012).

### ***Leuit Sebagai Simbol Kearifan Lokal***

Kearifan lokal sebagaimana tercantum dalam Undang-undang No. 32 tahun 2009 mengenai perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, adalah nilai-nilai luhur yang diterapkan dalam tata kehidupan masyarakat. Hal ini mencakup upaya untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara berkelanjutan. Ciri khas dari kearifan lokal adalah tingkat solidaritas yang tinggi terhadap lingkungan, serta nilai kehidupan yang tinggi yang perlu digali, dikembangkan, dijaga, dan dilestarikan (Nurlidiawati & Ramadayanti, 2021: 43).

Berdasarkan wujudnya, kearifan lokal dapat dibedakan menjadi *tangible* (berwujud nyata) dan *intangible* (tidak berwujud nyata). Kearifan lokal *tangible* merujuk pada hasil budaya yang dapat dilihat secara fisik, seperti teks tradisional, karya seni, benda cagar budaya, dan bangunan atau arsitektur (Nurlidiawati & Ramadayanti, 2021: 45). Salah satu wujud nyata kearifan lokal *tangible* di masyarakat Sunda, khususnya di Kampung Nyompok, adalah *leuit*. Sebagai bangunan tradisional, *leuit* tidak hanya berperan sebagai tempat penyimpanan padi, tetapi juga menjadi simbol kearifan masyarakat dalam mengatur ketahanan pangan secara kolektif.

Dalam kehidupan masyarakat Nyompok, leuit dianggap sebagai "tabungan masa depan". Padi yang dimasukkan ke leuit merupakan hasil panen yang disisihkan khusus untuk kebutuhan jangka panjang. Praktik ini telah ada sejak zaman nenek moyang mereka, sebelum kemerdekaan Indonesia, dan menjadi wujud nyata dari kearifan lokal dalam menghadapi krisis pangan. Dengan kapasitas yang dapat menampung hingga dua ton beras, leuit di Kampung Nyompok memiliki peran penting sebagai cadangan pangan masyarakat saat terjadi gagal panen.

Desain arsitekturnya, yang diperkuat dengan tiang-tiang batu, memungkinkan sirkulasi udara yang baik, sehingga membantu menjaga kelembaban dan ketahanan biji-bijian. Lantai yang dihiasi dengan daun kluwih dan atap yang terbuat dari serat kelapa atau daun sagu menunjukkan kebijaksanaan ekologi lokal

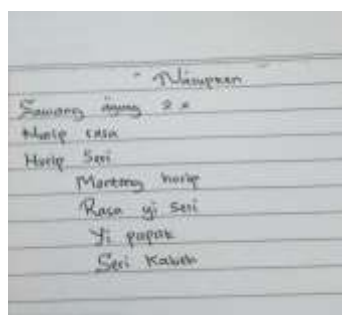
tentang bahan-bahan yang paling efektif untuk melindungi hasil panen. Sehingga dapat dikatakan leuit merupakan inovasi tradisional yang adaptif terhadap lingkungan.

Leuit tidak hanya memiliki fungsi teknis saja, terdapat juga makna sosial yang mendalam. Pada zaman dahulu, masyarakat mengenal sistem *leuit kiparat*, yaitu lumbung kolektif yang berisikan hasil panen bersama-sama. Melalui leuit ini, beras yang disimpan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Dengan cara ini, leuit *kiparat* tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan, tetapi juga sebagai alat untuk solidaritas sosial yang memperkuat nilai gotong royong. Keberadaannya menunjukkan bahwa masyarakat memiliki cara tradisional untuk memastikan ketersediaan pangan bersama dan menjaga keseimbangan sosial.

Menurut Koentjaraningrat (1990, dalam Nisa 2024: 69) kearifan lokal adalah warisan budaya yang muncul dalam dua bentuk, yaitu yang berwujud nyata (*tangible*) dan yang tidak berwujud nyata (*intangible*). Kearifan lokal yang bersifat *tangible* dapat berupa arsitektur, benda cagar budaya, atau catatan tertulis seperti prasasti, kitab tradisional, dan kalender. Sedangkan, kearifan lokal yang bersifat *intangible* muncul melalui tradisi lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi, contohnya dalam bentuk peribahasa, petuah, lagu, dan doa-doa ajaran tradisional.

Salah satu bentuk kearifan lokal *intangible* juga terlihat dalam penggunaan *leuit* Kampung Nyompok, dalam hal ini *leuit* juga memiliki makna spiritual yang mendalam. Masyarakat Kampung Nyompok percaya bahwa leuit merupakan "rumah" bagi Dewi Sri, yaitu dewi kesuburan dalam kepercayaan Sunda. Menurut Rosyadi (2006, dalam Tresnasih *et al*, 2023: 171) Dewi Sri merupakan asal mula padi yang berfungsi sebagai makanan pokok dan penopang utama kehidupan masyarakat. Tanpa keberadaan padi, akan sangat sulit untuk menjalani kehidupan meskipun terdapat tanaman lain yang juga dapat digunakan sebagai sumber makanan. Kata "Sri" berasal dari bahasa Sanskerta yang memiliki makna kesuburan, kekayaan, keberuntungan, kesehatan, keindahan, serta personifikasi (Liebert, 1976, dalam Nastiti, 2020).

Oleh karena itu, proses penyimpanan dan pengambilan padi juga tidak sembarangan, melainkan selalu disertai dengan ritual seperti anyaran dan jampe-jampe. Ritual ini diyakini memiliki kemampuan untuk menjaga padi dari hama, karena mantra jampe ini dilakukan bersamaan dengan penggunaan daun dadap atau daun kluwih di dalam leuit untuk mengusir hama. Melalui cara ini, fungsi ritual tidak hanya bersifat religius tetapi juga sebagai metode tradisional untuk melindungi cadangan pangan mereka.



**Gambar 4. Mantra Jampe-jampe**

Leuit di Kampung Nyompok juga mempresentasikan pengetahuan ekologis dari masyarakat setempat, terlihat dari bangunannya dibangun di atas umpak batu yang berfungsi menciptakan sirkulasi udara, sehingga padi tidak menjadi lembab dan terhindar dari jamur. Bagian lantai dilapisi dengan daun kluwih kering yang dipercaya juga berfungsi sebagai pengawet alami, kemudian atapnya terbuat dari daun sagu atau ijuk, sedangkan dindingnya menggunakan bilik bambu yang dianyam dengan motif *kepeng tangtung*.

Pemilihan bahan-bahan tersebut, selain untuk menjaga kualitas padi, juga mencerminkan bagaimana pengetahuan masyarakat tentang lingkungan. Masyarakat Kampung Nyompok dapat memanfaatkan sumber daya alam lokal sesuai dengan fungsi, sekaligus menjaga keaslian bentuk arsitektur leuit tradisional. Meskipun sekarang beberapa leuit mulai menggunakan bahan modern seperti asbes atau GRC, nilai simbolik dan fungsionalnya tetap dipertahankan.

Bagi masyarakat Kampung Nyompok, leuit tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan padi, tetapi juga dianggap sebagai simbol kecukupan dan status sosial. Peneliti menemukan keluarga yang dapat menyimpan padi dalam waktu lama, bahkan sampai gabahnya menghitam, dianggap sejahtera. Perubahan warna ini tidak dilihat sebagai tanda kerusakan, melainkan sebagai simbol cadangan pangan yang melimpah dan kemampuan keluarga untuk tidak segera menggunakan padi meskipun masa panen sudah lama berlalu. Penelitian juga menunjukkan bahwa leuit sering dijadikan ukuran kesejahteraan suatu keluarga.

***Pelestarian Leuit***

Penyimpanan padi di leuit adalah suatu metode penyimpanan padi yang berkelanjutan, yang memungkinkan padi disimpan tanpa bergantung pada teknologi modern seperti pendingin atau bahan kimia pengawet. Proses alami ini tidak hanya menjaga kualitas padi, tetapi juga mengurangi kebutuhan akan bahan tambahan yang dapat mencemari lingkungan (Munijah *et al*, 2024: 262).

Oleh karena itu, keberadaan leuit perlu dilestarikan tidak hanya sebagai bangunan tradisional, tetapi juga sebagai warisan budaya yang menyatukan aspek teknis, sosial, dan spiritual dalam kehidupan masyarakat. Pelestarian leuit di Kampung Nyompok tidak hanya dipahami sebagai upaya untuk menjaga bangunan tradisional. Penggunaan leuit di Kampung Nyompok menggabungkan aspek teknis, sosial, dan spiritual, sehingga pelestariannya harus meliputi hal-hal yang bersifat fisik dan nonfisik. Penelitian menunjukkan bahwa cara pelestarian leuit dilakukan dengan menggabungkan pengetahuan teknis, ritual adat, dan pewarisan nilai dari generasi ke generasi.

Secara teknis, masyarakat yang memiliki leuit di Kampung Nyompok masih menjadi arsitektur tradisional leuit yang dibangun di atas umpak batu untuk memastikan sirkulasi udara tetap terjaga dan mengurangi kelembapan. Kemudian bagian lantai, atap, dan dinding juga terbuat dari bahan-bahan tradisional yang didapatkan dari alam secara langsung. Meskipun saat ini terdapat beberapa

masyarakat yang mulai menggunakan bahan modern seperti asbes atau GRC untuk atap leuit. Perubahan penggunaan bahan ini menunjukkan adanya dinamika dalam pelestarian, yang menunjukkan upaya masyarakat untuk menyeimbangkan antara mempertahankan bentuk tradisional dan menyesuaikan dengan kebutuhan praktis.

Pelestarian leuit tidak hanya berkaitan dengan keberlanjutan fisik bangunan, tetapi juga memperhatikan pewarisan adat yang menyertai. Penelitian menunjukkan bahwa bacaan doa dan jampe-jampe yang digunakan dalam proses penyimpanan padi di dalam leuit diwariskan secara turun-temurun melalui jalur tertentu. Pengetahuan ini bersifat selektif, karena hanya kokolot tertentu yang dapat meneruskan bacaan lengkap kepada generasi penerus. Proses pewarisan ini menegaskan bahwa praktik ritual dalam penggunaan leuit dipandang sebagai pengetahuan sakral yang tidak dapat dipelajari secara bebas.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Peran leuit di Desa Nyompok menampilkan bahwa leuit tidak hanya berperan menjadi tempat penyimpanan padi secara konvensional, tetapi juga mempunyai arti yang mendalam secara sosial, budaya, serta spiritual. Terbukti bahwa leuit berkontribusi dalam menyokong keamanan pangan penduduk dengan cara menyediakan persediaan beras dalam jangka waktu yang panjang, memelihara mutu padi, dan juga mempererat rasa kebersamaan sosial. Di sisi lain, eksistensi leuit menjadi representasi dari kebijaksanaan lokal yang mampu menyesuaikan diri dengan alam dan tetap relevan dalam menghadapi berbagai tantangan modern. Cara ini merefleksikan kemampuan mandiri dalam hal pangan sekaligus melindungi keberlangsungan ekosistem dan juga nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, upaya konservasi leuit perlu dilaksanakan secara terpadu melalui kombinasi antara pengetahuan tradisional dan regulasi modern agar tetap memegang peranan esensial dalam kelangsungan keamanan pangan di tingkat lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningsih, D. D. (2018). *Alam Papasangan: Representasi Nilai Kasundaan dalam Poko Jampe*. *Metalingua*, 16(2), 167–178.
- Amalia, S. (2024). Pengolahan Makanan Berbasis Pangan Lokal: Demo Masak Pangan Lokal. *Jurnal Abdimas Universitas Insan Pembangunan Indoneisa*, 2(1).
- Amaliyah, F. N., & Arisna, N. D. (2023). Nilai Budaya pada Mantra Jampe Rieut Sirah di Suku Sunda: Pendekatan Sosiologi Sastra. *Literature Research Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.51817/lrj.v1i2.672>
- Aria Buana, A., & Dwi Apriyani, S. (2023). Dampak Modernisasi Terhadap Sistem Sosial Budaya Masyarakat Tani. *RESWARA: Jurnal Riset Ilmu Teknik*, Volume 1 No. 2.
- Chairun Nisa. (2024). Analisis struktural dan kearifan lokal dalam fabel etnis Pak-Pak Saling mengenal dan bersahabat serta relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. *Kulturistik: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 8(2), 1–14. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.8.2.7217>

- Estika, N. D., Kurniati, F., & Lathif, A. S. (2020). Rekeang as a Concept of Sustainability in the House of the Society of Karampuang: Redefining Granary. *International Journal of Built Environment and Scientific Research*, 4(2), 137-146.
- Firdaus, I. (2021). Wali Pemasarakatan Di Lembaga Pemasarakatan [Lapas] Narkotika Iia Cipinang Ditinjau Dari Perspektif Pekerjaan Sosial Koreksional. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 9(2), 164–172. <https://doi.org/10.15408/empati.v9i2.17719>
- Firdaus, I (2024) Resiliensi dan Inovasi Kelompok Asani Farm pada Masa dan Pasca Pandemi COVID-19 Maro; *Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis* Volume 7, Nomor 2, November 2024 E-ISSN:2621-5012/ P-ISSN:2655-822X <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/maro/article/view/11603/5588>
- Food and Agriculture Organization [FAO]. (2008). An introduction to the basic concepts of food security. FAO. [https://www.fao.org/fileadmin/templates/faoitally/documents/pdf/pdf\\_Food\\_Security\\_Cocept\\_Note.pdf](https://www.fao.org/fileadmin/templates/faoitally/documents/pdf/pdf_Food_Security_Cocept_Note.pdf)
- Hakiki, K. (2025). Leuit Badui: Simbol Estetika, Ketahanan Pangan, dan Religi. *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 12(1), 1-21.
- Han, Q., Chen, Y., Liu, X., Bi, J., Zhang, W., Zeng, X., Wang, P., & Shu, Z. (2024). Quality attributes of paddy rice during storage as affected by accumulated temperature. *Frontiers in Nutrition*, 10, 1337110. <https://doi.org/10.3389/fnut.2023.1337110>
- Harefa, A., Ghozali, M., Darman, S., Putri, T. R., & Sunardi, N. (2023). Peran manajemen SDM dalam meningkatkan keunggulan swasembada pangan tingkat desa. *Jurnal Abdi Masyarakat Humanis*, 5(1), 58–67. <https://doi.org/10.32493/jamh.v4i1.13102>
- Indriawan, Apriyani, F, Hakim, M. B, Firmansyah, M. I, az-Zahra, N. N, & Hakim, S. F. N. (2021). Rengkong: Simbol Solidaritas Sosial Masyarakat Petani di Desa Citorek Tengah. *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG, Vol: I No: 26*.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar ilmu antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Larasati, K. (2024). Sistem pangan dalam pertanian berkelanjutan. *Trend and Future of Agribusiness*.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Cet. 37). Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Munjiah, A. U., Fajriani, M. H., Puspitasari, N. W., & Jamaludin, U. (2024). Leuit sebagai upaya ketahanan pangan berbasis kearifan lokal di Desa Citorek. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 255–265. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20610>
- Nastiti, T. S. (2020). Dewi Sri Dalam Kepercayaan Masyarakat Indonesia. *Tumotowa*, 1–12. <https://doi.org/10.24832/tmt.v3i1.48>

- Nuraini, I. V., Prakoso, B., & Suroto, A. (2022). Survei dan identifikasi hama gudang pada komoditas padi, jagung, dan kedelai di Kecamatan Batuwarno, Wonogiri. *BIOFARM: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 18(2), 88–95.
- Nurlidiawati, N., & Ramadayanti, R. (2021). Peranan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Menjaga Keseimbangan Alam (Cerminan Masyarakat Adat Ammatoa di Kajang). *Jurnal Al-Hikmah*, 23(1), 40–53. <https://doi.org/10.24252/al-hikmah.v23i1.21726>
- Pfeiffer, J. M., Dun, S., Mulawarman, B., & Rice, K.J. (2006). Biocultural Diversity in Traditional Rice Base Agroecosystems: Indigenous Research and Conservation maco (*Oryza sativa* L.) Upland Rice Landraces of Eastern Indonesia. *Envir Dev Sustain. Springer Since + Business Media M.V.* <https://link.springer.com/article/10.1007/s10668-006-9047-2>
- Prabowo, Y. B., & Sudrajat, S. (2021). KEARIFAN LOKAL KASEPUHAN CIPTAGELAR: PERTANIAN SEBAGAI SIMBOL BUDAYA & KESELARASAN ALAM. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(1), 6–16. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.31102>
- Rachman, H. P. S., & Ariani, M. (2012). Ketahanan pangan: Konsep, kebijakan, dan pengukurannya. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 30(1), 1–18. <https://doi.org/10.21082/fae.v30n1.2012.1-18>
- Reijntjes, C., Haverkort, B., & Waters-Bayer, A. (1992). *Farming for the Future: An Introduction to Low-External-Input and Sustainable Agriculture*. London and Basingstoke : The Macmillan PressLtd.
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiarta, N. (2020). STUDI INTERAKSI SIMBOLIK DALAM MENELAAH MAKNA SIMBOL LEUIT (LUMBUNG PADI) PADA MASYARAKAT ADAT CIPTAGELAR. *ARTCOMM, Volume 03 No. 02*, 128-136.
- Tresnasih, R. I., Rostiyati, A., ... Lasmiyati, L. (2023). LEUIT SEBAGAI SIMBOL KEARIFAN LOKAL. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 13(2). <https://doi.org/10.17510/paradigma.v13i2.1269>